Varied Knowledge Journal
Vol. 4 No. 1, August 2026, pp: 251-267
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Optimisme Karier dalam Menghadapi Perkembangan AI: Studi Fenomenologis tentang *Human Touch* pada Jurnalis Media Digital

Iffah Hidayatur Rohmah*, Diana Rahmasari, Hermien Laksmiwati
Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

**Email Korespondensi: 24121685014@mhs.unesa.ac.id*

Rohmah, I. H., Rahmasari, D., & Laksmiwati, H. (2026). Optimisme Karier dalam Menghadapi Perkembangan AI: Studi Fenomenologis tentang Human Touch pada Jurnalis Media Digital. *Varied Knowledge Journal*, *4*(1), 251–267. https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.281

Diterima: 07-06-2026
Direvisi: 29-06-2026
Disetujui: 05-07-2026
Publish: 30-07-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed digital journalistic practices, particularly in information searching, transcription, data processing, and news draft preparation. This transformation raises questions about the sustainability of the journalism profession amid the increasing automation of work. This study aims to explore how journalists construct career optimism in the AI era and how human touch is interpreted as a source of confidence in the sustainability of the journalism profession. This study employed a qualitative approach using interpretative phenomenology. Data were collected through semi-structured interviews with eight digital journalists and analyzed using thematic analysis. Data trustworthiness was strengthened through member checking. The findings revealed three main themes: AI as a work partner that supports technical tasks while still requiring human control; human touch as a professional advantage that also strengthens journalists' professional identity; and journalists' authority in maintaining information credibility. These findings indicate that journalists' career optimism is not naive; rather, it is formed through critical adaptation, the reinforcement of professional identity, and the interpretation of human values in journalistic practice.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Human Touch, Journalists, Career Optimism, Positive Psychology*

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah praktik jurnalistik digital, terutama dalam pencarian informasi, transkripsi, pengolahan data, dan penyusunan draf berita. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan profesi jurnalis di tengah meningkatnya otomasi kerja. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana jurnalis membangun optimisme karier di era AI serta bagaimana *human touch* dimaknai sebagai sumber keyakinan terhadap keberlanjutan profesi jurnalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap delapan jurnalis media digital dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Keabsahan data diperkuat melalui member checking. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu AI sebagai mitra kerja yang membantu tugas teknis tetapi tetap membutuhkan kendali manusia; *human touch* sebagai keunggulan profesional sekaligus memperkuat identitas professional sebagai jurnalis; serta serta otoritas jurnalis dalam menjaga kredibilitas informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme karier jurnalis tidak bersifat naif, melainkan terbentuk melalui adaptasi kritis, penguatan identitas profesional, dan pemaknaan nilai kemanusiaan dalam praktik jurnalistik.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, *Human Touch*, Jurnalis, Optimisme Karier, Psikologi Positif

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap industri media secara drastis. Transformasi tersebut semakin cepat sejak hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai perangkat otomatisasi berita yang mampu memproduksi teks, gambar, hingga video dalam hitungan detik (Sonni et al., 2024; Wasdahl &

Srinivasan, 2026). Di ruang redaksi modern, AI tidak lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan mulai terlibat dalam proses pencarian data, transkripsi wawancara, penyuntingan naskah, analisis tren audiens, hingga penyusunan berita otomatis (Banafi, 2024; Demirdiş, 2025). Kondisi ini memunculkan dua realitas sekaligus, yakni efisiensi kerja media dan kekhawatiran terhadap keberlangsungan profesi jurnalis (Sonni et al., 2024; Van Dalen, 2026). Perubahan tersebut menjadikan isu masa depan karier jurnalis sebagai salah satu diskursus penting dalam kajian media kontemporer.

Laporan *Future of Jobs Report* 2025 menjelaskan bahwa perubahan teknologi, terutama digitalisasi dan AI, menjadi faktor utama yang akan mengubah pasar tenaga kerja global hingga tahun 2030. Sebanyak 60% perusahaan di dunia menilai bahwa perluasan akses digital akan menjadi tren paling transformatif bagi bisnis dan pekerjaan, yaitu memumculkan pekerjaan baru sekaligus menghilangkan sebagian pekerjaan lama (Zahidi, 2025). Dalam konteks industri media, studi menunjukkan sekitar 73% organisasi berita telah menggunakan AI untuk otomasi penulisan, 68% untuk analisis data, dan 62% untuk personalisasi konten (Sonni et al., 2024). Kajian lain atas 699 artikel ilmiah (2014-2023) menunjukkan bahwa minat akademik terhadap AI dalam jurnalistik meningkat pesat setelah tahun 2018. Kajian tersebut menempatkan pekerjaan jurnalis sebagai tema utama, terutama karena AI mulai mengambil alih tugas-tugas jurnalistik yang bersifat rutin dan repetitif, seperti pengolahan data dan penulisan berita otomatis (Ioscote et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadikan profesi jurnalis sebagai salah satu pekerjaan yang terdampak oleh transformasi digital berbasis AI. Situasi ini menyebabkan banyak jurnalis menghadapi ketidakpastian karier, terutama terkait kemungkinan pengurangan tenaga kerja manusia akibat otomatisasi (Møller et al., 2025; Moran & Shaikh, 2022). Meskipun demikian, di tengah kekhawatiran tersebut sebagian jurnalis tetap menunjukkan keyakinan bahwa kemampuan manusia dalam memahami emosi, konteks sosial, empati, dan nilai kemanusiaan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI, terlebih tentang akurasi, etika dan kredibitas jurnalis (Cools & Diakopoulos, 2026; Londoño-Proaño & Buele, 2025). Aktivitas jurnalistik juga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun informasi, tetapi juga menyangkut sensitivitas sosial, intuisi lapangan, kemampuan membaca emosi manusia, kemampuan membangun hubungan dengan narasumber dan audiens, melakukan verifikasi, serta mempertimbangkan dampak etis dari informasi yang dipublikasikan (Dinçer, 2024; Uth et al., 2025). Kemampuan tersebut sering disebut sebagai *human touch*, yaitu unsur manusiawi yang membuat proses jurnalistik tidak semata-mata bekerja melalui data, pola, dan prediksi algoritmik (Møller et al., 2025).

Dalam konteks jurnalisme dan interaksi manusia dengan AI, *human touch* dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk menghadirkan kualitas relasional, afektif, kognitif, kreatif, dan etis dalam proses komunikasi sehingga makna tidak hanya dibentuk oleh akurasi teknis, tetapi juga oleh empati, kedekatan, penilaian kontekstual, dan tanggung jawab sosial (Jung, 2026; Kolomaznik et al., 2024; Møller et al., 2025). Secara dimensional, konsep ini mencakup dimensi afektif-relasional, yaitu kemampuan membangun kedekatan, empati, kepercayaan, dan komunikasi yang hangat dengan audiens atau sumber; dimensi sosio-emosional, yaitu kemampuan memahami dan merespons kebutuhan emosional manusia melalui kehadiran, perhatian, dan hubungan yang bermakna; dimensi kognitif-judgmental, yaitu kemampuan manusia untuk menilai suatu informasi atau peristiwa secara mendalam, bernuansa, dan kontekstual; dimensi kreatif-ekspresif, yaitu kemampuan jurnalis dalam membangun narasi, memberikan interpretasi, serta menghadirkan ekspresi yang membuat informasi terasa lebih hidup, kontekstual, dan bermakna secara manusiawi; serta dimensi etis-humanistik, yaitu orientasi jurnalis pada nilai kemanusiaan, batas kepatutan,

integritas profesional, penghormatan terhadap hak individu, serta kepedulian terhadap kesejahteraan manusia dalam penggunaan teknologi dan praktik komunikasi (Jung, 2026; Møller et al., 2025; Pjesivac & Ahn, 2024; Takahashi et al., 2022).

Meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi produksi berita, studi menunjukkan bahwa teknologi ini masih menghadapi keterbatasan dalam memahami nuansa konteks, makna sosial, dan pertimbangan etis yang menjadi inti praktik jurnalistik (Sonni et al., 2024). Keterbatasan tersebut menjadi semakin jelas ketika jurnalisme berhadapan dengan isu-isu yang menuntut kepekaan emosional dan pemahaman terhadap pengalaman manusia. Dalam konteks ini, interaksi yang dipersepsikan berasal dari manusia cenderung dinilai lebih empatik dan suportif dibandingkan respons yang diketahui berasal dari AI. Oleh karena itu, dalam peliputan isu kemanusiaan, konflik sosial, atau pengalaman hidup masyarakat, keberadaan *human touch* menjadi elemen penting yang sulit direplikasi oleh sistem AI (Albizu-Rivas et al., 2024).

Keterbatasan tersebut juga tercermin dalam berbagai aspek kerja jurnalistik yang memerlukan kemampuan interpretatif dan afektif. Penelitian menunjukkan bahwa AI unggul dalam kecepatan dan pengelolahan volume data tetapi jurnalis tetap diperlukan untuk penafsiran, kreativitas, humor, kritik, dan pengambilan keputusan etis (Londoño-Proaño & Buele, 2025). Selanjutnya, penelitian mengenai AI *storytelling* menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan AI umumnya memiliki alur yang koheren dan terstruktur, tetapi masih kurang orisinal serta kurang mampu membangkitkan emosi dibandingkan tulisan manusia (Tan, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kemampuan afektif dan moral manusia belum tergantikan. Sehingga muncul narasi bahwa AI dapat membantu pekerjaan jurnalistik tetapi tidak bisa menggantikan sepenuhnya posisi manusia di balik proses produksi berita (Cardaş-Răduţa, 2024; Londoño-Proaño & Buele, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya optimisme yang berkembang di tengah ancaman disrupsi teknologi. Optimisme ini menjadi menarik karena muncul dalam situasi kerja yang justru dipenuhi ketidakpastian dan perubahan yang cepat (Møller et al., 2025; Umejei et al., 2025; Van Dalen, 2026). Dalam perspektif psikologi positif, optimisme dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memandang masa depan secara positif serta meyakini bahwa hasil yang baik dapat dicapai melalui usaha yang dilakukan (Snyder & Lopez, 2024). Individu yang optimis cenderung menafsirkan masalah atau hambatan sebagai kondisi yang bersifat sementara. Kesulitan dipandang sebagai tantangan yang terjadi pada situasi tertentu dan masih dapat diatasi melalui usaha yang tepat (Campbell & Løkken, 2022; Dohmen et al., 2023; Seligman, 2006). Optimisme juga dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memandang masa depan secara positif serta meyakini bahwa tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui usaha yang dilakukan. Individu yang optimis cenderung tetap mempertahankan harapan ketika menghadapi kesulitan, melihat peluang di balik setiap tantangan, serta terus berupaya mencapai kondisi yang lebih baik di masa depan (Snyder & Lopez, 2024). Bahkan studi empiris menunjukkan bahwa optimisme dapat berperan sebagai kekuatan psikologis yang dapat membantu dan mendukung proses pemulihan individu (Nasreen et al., 2024; Wowor & Rahmasari, 2022).

Selanjutnya, optimisme karier sendiri dipahami sebagai keyakinan bahwa perkembangan karier di masa depan akan berjalan secara positif, serta adanya harapan bahwa individu mampu beradaptasi dan mencapai tujuan karier yang diinginkan meskipun dihadapkan pada ketidakpastian dan perubahan dunia kerja (Carkit, 2025; Delle & Searle, 2022). Dalam perkembangan industri media, optimisme karier menjadi penting karena dapat memengaruhi cara jurnalis memandang perubahan teknologi, beradaptasi dengan tuntutan profesi yang terus berkembang, serta mempertahankan identitas profesionalnya (Peña-Fernández et al., 2023).Pemahaman tersebut

berkaitan erat dengan *career adaptability*, yaitu sumber daya psikososial yang dimiliki individu untuk mendukung kesiapan dalam menghadapi perkembangan karier, transisi pekerjaan, serta perubahan kondisi kerja baik yang dapat diprediksi maupun tidak (McMahon & Abkhezr, 2025).

Career adaptability menjadi relevan karena dunia kerja kontemporer semakin ditandai oleh perubahan teknologi, pergeseran peran profesional, dan kebutuhan pembelajaran berkelanjutan. Liu et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik pekerjaan menuntut individu memiliki kemampuan adaptasi karier yang lebih kuat. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa identitas profesional berhubungan positif dengan adaptabilitas karier, sehingga semakin kuat individu mengenali nilai, minat, dan prospek profesinya, semakin besar pula kemampuannya untuk beradaptasi terhadap perubahan. Sejalan dengan itu, Zhao et al. (2022) menegaskan bahwa *career adaptability* berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi perubahan karier dan mempertahankan keberlanjutan kerja melalui keterlibatan, identitas karier, dan kemampuan berkembang di tempat kerja.

Dalam konteks jurnalisme, optimisme karier tidak dapat dilepaskan dari cara jurnalis mempertahankan identitas profesionalnya di tengah meningkatnya otomasi berbasis AI. Melainkan, AI dijadikan sebagai alat yang dapat mendukung proses kerja, meningkatkan efisiensi dan kualitas pemberitaan, serta membuka peluang untuk mengembangkan kompetensi profesional yang lebih relevan dengan kebutuhan industri media saat ini (Morandini et al., 2023; Ng, 2024). Namun, perubahan tersebut juga menantang posisi jurnalis sebagai aktor utama dalam produksi informasi. Dodds et al. (2026) menegaskan bahwa AI dalam jurnalisme tidak hanya mengubah praktik teknis, tetapi juga mendorong bidang jurnalistik untuk meninjau ulang identitas profesi dan relasinya dengan audiens. Dengan demikian, optimisme karier jurnalis tidak cukup dijelaskan sebagai sikap positif secara umum, tetapi perlu dipahami sebagai proses adaptif yang melibatkan negosiasi antara penerimaan terhadap teknologi dan upaya mempertahankan nilai-nilai inti profesi.

Penelitian mengenai AI dalam jurnalistik telah berkembang pesat, tetapi sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknologi, kebijakan organisasi, strategi manajerial, serta mekanisme adopsi AI di ruang redaksi (Møller et al., 2025; Moran & Shaikh, 2022). Fokus tersebut membuat pengalaman subjektif jurnalis dalam memaknai masa depan kariernya di tengah perkembangan AI masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, kehadiran AI tidak hanya mengubah proses produksi berita, tetapi juga memengaruhi cara jurnalis memahami identitas profesional, menyesuaikan diri dengan perubahan kerja, dan mempertahankan keyakinan terhadap keberlanjutan profesinya. Selain itu, konsep *human touch* dalam kajian sebelumnya umumnya masih dibahas pada tingkat konseptual, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pertimbangan etis. Sementara itu, dimensi interpersonal yang lebih konkret, seperti empati, kedekatan emosional, kepekaan sosial, dan kemampuan membangun relasi dengan narasumber, masih jarang dikaji sebagai keunggulan manusia yang sulit direplikasi oleh AI (Takahashi et al., 2022; Van Dalen, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai AI dalam jurnalisme perlu diperluas, tidak hanya pada pertanyaan tentang kemampuan teknologi menggantikan manusia, tetapi juga pada bagaimana jurnalis memaknai aspek-aspek manusiawi sebagai sumber kekuatan profesional.

Dalam konteks negara berkembang, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jurnalis dan calon jurnalis tidak selalu memandang AI sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk mendukung praktik kerja yang lebih adaptif (Hasanah et al., 2025; Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2025; Peña-Fernández et al., 2023). Namun, kajian yang menghubungkan perkembangan AI dalam jurnalisme dengan perspektif psikologi karier masih terbatas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana optimisme karier terbentuk melalui keterkaitan antara

adaptabilitas karier, identitas profesional, dan keyakinan terhadap nilai-nilai manusiawi dalam praktik jurnalistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian AI dalam jurnalisme dengan perspektif psikologi, khususnya optimisme karier. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti AI dari sisi teknologi, etika, atau transformasi organisasi redaksi, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif jurnalis dalam membangun keyakinan terhadap masa depan profesinya. Penelitian ini juga memosisikan *human touch* bukan sekadar sebagai nilai normatif dalam jurnalisme, melainkan sebagai sumber daya psikologis dan profesional yang membantu jurnalis memaknai perubahan teknologi, menegosiasikan identitas profesional, serta mempertahankan optimisme karier di tengah disrupsi AI.

Dengan menempatkan Indonesia sebagai konteks penelitian, kajian ini berupaya memperluas diskusi tentang AI dan profesi jurnalistik yang selama ini lebih banyak didasarkan pada pengalaman jurnalis di negara maju. Dalam konteks negara berkembang, dinamika penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan cara jurnalis menyesuaikan diri, menjaga identitas profesional, dan mempertahankan nilai-nilai manusiawi dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis membangun optimisme karier di era AI serta bagaimana *human touch* dimaknai sebagai sumber keyakinan terhadap keberlanjutan profesi jurnalistik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi positif dan psikologi karier dengan menunjukkan bahwa optimisme karier pada profesi yang terdampak disrupsi teknologi tidak hanya berupa sikap positif terhadap masa depan, tetapi juga merupakan proses psikologis yang terbentuk melalui adaptasi, penguatan identitas profesional, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai manusiawi dalam pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman jurnalis dalam memaknai *human touch* dan optimisme karier di tengah perkembangan AI. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman partisipan secara mendalam dan kontekstual, serta menggali makna yang mereka berikan terhadap fenomena berdasarkan perspektif dan pengalaman hidupnya (Englander & Morley, 2023). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh data yang relevan dan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Dahal et al., 2024). Delapan jurnalis dipilih sebagai partisipan, jumlah tersebut dianggap memadai dalam studi fenomenologi karena penelitian ini menekankan kedalaman pengalaman, bukan besarnya sampel, sebagaimana Polkinghorne merekomendasikan wawancara terhadap 5 hingga 25 partisipan (Oluka, 2025). Adapun dengan kriteria sebagai berikut: (1) bekerja sebagai jurnalis media digital di PT Media Pelita Bangsa - Sidoarjo - Jawa Timur; (2) minimal memiliki pengalaman kerja selama 1 tahun; (3) memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi berita atau konten digital.

Tabel 1. Data Partisipan

No.	Kode/Inisial	Jenis kelamin	Usia	Lama Bekerja
1	NB-AI	Perempuan	26	3 tahun
2	UC-AI	Perempuan	29	3 tahun
3	TT-AI	Laki-laki	29	5 tahun
4	AR-AI	Laki-laki	27	3 tahun
5	RD-AI	Laki-laki	25	3 tahun
6	HF-AI	Laki-laki	29	2 tahun

7	LH-AI	Laki-laki	28	6 tahun
8	YY-AI	Laki-laki	36	1 tahun

Sumber: Hasil wawancara dengan partisipan

Seluruh partisipan dalam penelitian ini berasal dari satu perusahaan media digital. Pemilihan ini dilakukan secara purposif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman jurnalis dalam konteks organisasi dan pola kerja redaksional yang relatif serupa. Namun, peneliti menyadari bahwa kondisi tersebut membatasi transferabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh jurnalis atau organisasi media, melainkan dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai pengalaman jurnalis media digital dalam satu lingkungan organisasi tertentu. Penerapan temuan pada konteks lain perlu mempertimbangkan kesamaan karakteristik media, budaya redaksi, dan dinamika penggunaan AI dalam praktik jurnalistik.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawacara mendalam dengan format semi-terstruktur. Metode ini digunakan guna memperoleh deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai pengalaman partisipan dalam konteks fenomena yang dikaji (Borg, 2024). Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis tematik dalam penelitian ini meliputi: (1) transkripsi dan familiarisasi data untuk memahami isi wawancara serta memilih kutipan yang relevan; (2) identifikasi kata kunci yang merepresentasikan pola pengalaman partisipan; (3) pengodean bagian data yang memuat makna penting; (4) pengembangan tema dengan mengelompokkan kode ke dalam pola makna yang lebih luas; (5) konseptualisasi melalui interpretasi hubungan antara kata kunci, kode, dan tema; serta (6) penyusunan model konseptual sebagai sintesis akhir temuan penelitian (Naeem et al., 2023). Serta untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan *member checking* dengan tujuan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan (Lloyd et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa optimisme karier di era *Artificial Intelligence* tidak muncul karena adanya penolakan terhadap perkembangan teknologi, melainkan melainkan dari kemampuan partisipan memaknai AI secara kritis dan proporsional. Para partisipan menyadari bahwa AI telah membawa perubahan pada praktik kerja jurnalistik, khususnya dalam meningkatkan efisiensi pencarian informasi, transkripsi wawancara, pengolahan data, penyusunan draf awal, serta pemetaan isu. Namun, perkembangan tersebut tidak otomatis dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan profesi jurnalis. Ada tiga tema utama yang menggambarkan bagaimana optimisme karier tersebut dibangun dan dipertahankan oleh para partisipan, yaitu:

AI sebagai Mitra Kerja, Bukan Pengganti Jurnalis

Sub Tema: AI dipahami sebagai alat bantu teknis

Partisipan secara konsisten memaknai AI sebagai teknologi yang berfungsi membantu pekerjaan jurnalistik, terutama pada tugas-tugas yang bersifat teknis dan rutin. AI digunakan untuk mempercepat proses pencarian informasi, transkripsi wawancara, pengolahan data, hingga penyusunan draf awal berita. Namun, kemampuan tersebut tidak dipandang sebagai bentuk penggantian profesi jurnalis karena seluruh proses tetap membutuhkan arahan dan pengawasan

manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak secara otomatis dimaknai sebagai ancaman terhadap keberlangsungan profesi. Sebaliknya, teknologi tersebut dipersepsikan sebagai instrumen yang dapat meningkatkan efisiensi kerja sehingga jurnalis memiliki lebih banyak waktu untuk menjalankan fungsi-fungsi yang membutuhkan kemampuan analitis dan interpretatif. Sebagaimana diungkapkan oleh partisipan:

> *"AI itu alat. Saya sangat percaya semua macam bentuk teknologi itu alat, bukan sebagai subjek yang menggantikan manusia. Jadi apapun itu yang nggak akan bisa, karena ada sentuhan manusia ya, buat ngebuat itu jadi hidup."* (RD-AI)
>
> *"Saya melihat AI itu sebagai alat bantu yang perlu dipelajari. Daripada menganggapnya sebagai ancaman, saya lebih memilih untuk beradaptasi dan memanfaatkan AI supaya pekerjaan bisa lebih cepat dan efektif."* (LH-AI)
>
> *"AI memang bisa menulis berita tetapi bahan yang mau dijadikan berita tetap dari kita... posisi AI di situ sebagai tools alat bantu saja."* (HF-AI)

Sub Tema: Ambivalensi terhadap AI dan risiko melemahnya daya kritis

Meskipun partisipan mengakui manfaat AI, penerimaan tersebut tidak berlangsung tanpa kritik. Salah satu partisipan menilai bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat membuat jurnalis kehilangan kebiasaan berpikir kritis.

> *"...Sangat terbantu. kalau untuk mencari isu, mungkin sangat terbantu. Ada isu ini yang mungkin terlewati oleh kita. Tapi ketika pembuatan berita itu, kalau dibantu dengan data, datanya ini dengan AI, AI yang mencarikan data itu. ...Nomor dua, Kita itu yang awalnya berpikir akhirnya nggak berpikir kan? Kan udah jadi. Artinya kita dipaksa untuk tidak berpikir. Dipaksa untuk tidak kritis. Sehingga mengurangi kekritisan kita. Pikiran kita yang awalnya tajam akhirnya menjadi tumpul. Jadi memang ada plus minus. Dan kalau ini berlangsung terus menerus... sangat bodoh."* (TT-AI)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ambivalensi dalam pengalaman partisipan. Di satu sisi, AI dipandang sebagai teknologi yang membantu efisiensi. Di sisi lain, AI juga menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya kemampuan berpikir kritis, ketajaman analisis, dan sensitivitas jurnalistik apabila digunakan tanpa kontrol.

Sub Tema: Penggunaan AI tetap membutuhkan kendali kritis jurnalis

Selain dipahami sebagai alat bantu, AI juga dipandang sebagai teknologi yang bergantung pada keputusan dan arahan manusia. Para partisipan menilai bahwa AI tidak memiliki kemampuan untuk menentukan nilai berita, memilih sudut pandang pemberitaan, maupun mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang diproduksi. Oleh karena itu, relasi antara jurnalis dan AI lebih banyak dipahami sebagai hubungan yang bersifat komplementer. Teknologi berfungsi membantu proses kerja, sedangkan tanggung jawab atas kualitas dan kebenaran informasi tetap berada pada jurnalis. Sebagaimana pandangan yang disampaikan oleh partisipan:

> *"AI dan jurnalis akan saling melengkapi. AI membantu dari sisi teknologi, sedangkan jurnalis tetap berperan dalam memastikan kualitas dan kebenaran informasi."* (AR-AI)
>
> *"Justru dengan adanya AI, perkembangan jurnalistik itu bisa semakin pesat. Artinya konten-konten yang sifatnya investigasi jurnalisme, Jadi yang mengharuskan turun ke lapangan untuk melakukan investigasi segala macam, itu kan akhirnya lebih masif. ... Kayak konten-konten yang sifatnya investigasi, kemarin ada Pesta Babi, Kemudian Tempo itu yang bocor halus, itu kan sifatnya investigasi semua. Itu justru malah viral. Tetapi di sisi lain berita yang sifatnya umum, berita kecelakaan segala macam, Karena itu sudah dimuat di media lain akhirnya hanya disadur saja."* (HF-AI)

***Human Touch* sebagai Keunggulan Profesional Jurnalis**

Tema ini merupakan tema sentral yang paling dominan muncul dalam pengalaman partisipan. Optimisme karier terbentuk dari keyakinan bahwa kemampuan manusiawi tetap memiliki nilai penting dan tidak dapat direpliaksi sepenuhnya oleh AI, meskipun teknologi tersebut terus mengalami perkembangan.

Sub Tema: Intuisi dan rasa sebagai sumber makna jurnalistik

Partisipan menilai bahwa jurnalisme pada dasarnya merupakan profesi yang berhubungan langsung dengan manusia. Dalam proses peliputan, jurnalis tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menekankan pentingnya intuisi dan "rasa". Unsur ini dipahami sebagai kemampuan untuk menangkap nuansa, memahami konteks, serta menentukan cara terbaik dalam menyajikan informasi kepada publik. Kemampuan tersebut dipandang tidak dimiliki oleh AI karena teknologi hanya bekerja berdasarkan data dan pola statistik. Sementara itu, interaksi jurnalistik sering kali membutuhkan sensitivitas emosional yang berkembang melalui pengalaman manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh partisipan:

> *"Yang paling nggak bisa digantikan AI menurut saya adalah intuisi dan rasa manusia. Misalnya saat wawancara, jurnalis bisa membaca emosi narasumber, tahu kapan harus menggali lebih dalam, atau memahami situasi sensitif."* (NB-AI)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empati bukan hanya kemampuan interpersonal, melainkan bagian penting dari kompetensi profesional jurnalis dalam menghasilkan informasi yang bermakna.

Sub Tema: Empati dan relasi sebagai fondasi interaksi jurnalistik

Selain empati, partisipan juga membangun hubungan dengan narasumber, memahami pengalaman hidup, serta menangkap emosi yang menyertai suatu peristiwa. Partisipan berulang kali menggunakan istilah "rasa" atau dalam bahasa jawa disebut "*roso*" untuk menjelaskan aspek yang sulit diterjemahkan ke dalam logika algoritmik.

> *"Tapi AI tidak bisa, tidak akan pernah bisa membuat taste. Jadi rasa dari kecerdasan buatan itu tadi, sense atau taste-nya itu tidak mungkin bisa. Menurut saya, yang bisa itu cuma manusia."* (AR-AI)
>
> *"Sensenya itu tidak bisa... Roso ya. Rasanya itu beda gitu. Lah itu yang tidak bisa dilakukan oleh AI."* (HF-AI)

Pendapat serupa disampaikan juga oleh jurnalis senior:

> *"tapi kalau sampai AI yang membuat menyusun pemberitaan itu menghilangkan sense emosional kita terhadap pemberitaan..."* (TT-AI)

Otoritas Profesional Jurnalis dalam Menjaga Kredibilitas Informasi

Tema ketiga menunjukkan bahwa optimisme karier partisipan berakar pada keyakinan bahwa profesi jurnalis tetap memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang beredar di ruang publik.

Sub Tema: Verifikasi lapangan sebagai praktik yang tidak tergantikan

Partisipan menilai bahwa AI tidak mampu menggantikan pengalaman langsung dalam proses peliputan. Kehadiran di lapangan memungkinkan jurnalis memperoleh konteks yang lebih utuh, melakukan observasi langsung, dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber.

> *"Saat ada kasus dan isu di lapangan, saya masih harus terjun langsung untuk mengumpulkan data, wawancara dan mengambil gambar atau video. AI belum bisa ke lokasi."* (UC-AI)
>
> *"Ya, saya merasa profesi jurnalis akan tetap dibutuhkan. Alasannya karena jurnalistik bukan hanya soal menulis berita, tetapi juga soal memahami konteks, melakukan verifikasi fakta,*

membangun kepercayaan publik, dan mempertimbangkan aspek etika. Hal-hal tersebut masih sulit digantikan sepenuhnya oleh AI." (LH-AI)

Bagi partisipan, kemampuan hadir secara fisik dalam suatu peristiwa merupakan aspek fundamental yang membedakan jurnalis dari sistem AI. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap profesi jurnalis dipandang akan tetap ada meskipun teknologi terus berkembang.

Sub Tema: Tanggung jawab etis sebagai pembeda manusia dan AI

Selain verifikasi, partisipan juga menekankan pentingnya dimensi etis dalam praktik jurnalistik. Berbeda dengan AI yang menghasilkan respons berdasarkan pola data, jurnalis memiliki tanggung jawab moral dan profesional terhadap informasi yang dipublikasikan.

"Jurnalis manusia masih terikat dengan kode etik. Sementara AI tidak mengenal itu... Jurnalis adalah satu profesi yang punya andil dalam menjaga kewarasan khalayak umum." (YY-AI)

Kesadaran akan tanggung jawab etis tersebut membuat partisipan meyakini bahwa profesi jurnalis tetap memiliki posisi penting dalam masyarakat. Bahkan, di tengah meningkatnya produksi informasi berbasis AI, kebutuhan terhadap pihak yang mampu memverifikasi dan mempertanggungjawabkan informasi dipandang semakin besar. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan berikut:

"Yang membuat saya optimis adalah karena kebutuhan akan informasi yang kredibel tidak akan hilang... masyarakat makin butuh jurnalis yang bisa memilah fakta dari hoaks." (NB-AI)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme karier jurnalis di era AI terbentuk melalui proses pemaknaan yang kompleks. Optimisme tersebut tidak muncul karena partisipan mengabaikan ancaman teknologi, tetapi karena mereka mampu menempatkan AI secara kritis sebagai alat bantu, menegaskan kembali nilai human touch, serta mempertahankan otoritas profesional dalam menjaga kredibilitas informasi. Dengan demikian, optimisme karier dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai adaptasi kritis, bukan sebagai sikap positif yang naif.

AI, Adaptasi Karier, dan Posisi Jurnalis dalam Perubahan Teknologi

Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme karier tumbuh dari keyakinan bahwa AI berfungsi sebagai sarana pendukung produktivitas, bukan sebagai kompetitor yang mengambil alih keseluruhan pekerjaan jurnalistik. Pernyataan seperti "AI itu alat" dan "posisi AI di situ sebagai *tools,* alat bantu saja" menunjukkan bahwa jurnalis membangun batas yang jelas antara fungsi teknologi dan fungsi profesional manusia. Di mana AI dipahami sebagai instrumen yang dapat mempercepat proses kerja, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk menentukan nilai berita, memilih sudut pandang, memahami konsekuensi sosial pemberitaan, atau mempertanggungjawabkan kebenaran informasi. Temuan ini memperkuat kajian Munoriyarwa & de-Lima-Santos (2025) yang menekankan pentingnya model *human-in-the-loop*, yaitu penggunaan AI dalam jurnalisme tetap harus melibatkan pengawasan manusia, tanggung jawab etik, dan akuntabilitas editorial. Sementara AI digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas-tugas teknis dan administratif.

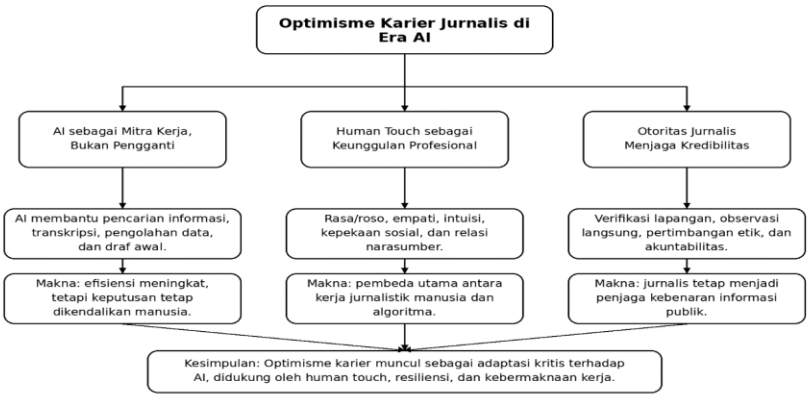

Gambar 1. Alur Tematik Optimisme Karier Jurnalis di Era AI

Secara praktis dengan penerapan model *human-in-the-loop,* jurnalis memiliki lebih banyak ruang untuk berfokus mengembangkan bentuk-bentuk produksi berita yang lebih mendalam, substantif dan adaptif terhadap ekosistem media digital. Seperti investigasi lapangan, pendalaman isu, dan pengembangan narasi yang relevan dengan kebutuhan audiens lintas platform. Hal ini relevan dengan perkembangan media saat ini yang semakin beragam melalui platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya. Perubahan tersebut menuntut jurnalis untuk tidak hanya menghasilkan berita secara cepat, tetapi juga mampu menyajikan konten yang menarik, kontekstual, dan memiliki nilai publik yang kuat. Partisipan mencontohkan bahwa konten investigatif seperti *Pesta Babi* dan *Bocor Alus Tempo* justru dapat memperoleh perhatian luas karena memiliki kedalaman isu dan nilai publik yang kuat. Oleh karena itu, AI tidak dipahami sebagai pengganti peran jurnalis, melainkan sebagai instrumen yang memungkinkan jurnalis mengembangkan inovasi dan kapasitas profesionalnya dalam menghadapi perubahan industri media yang semakin kompleks dan dinamis.

Selanjutnya, cara partisipan memosisikan AI sebagai alat bantu menunjukkan adanya bentuk adaptasi karier yang aktif. Partisipan tidak melihat perkembangan AI sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai perubahan yang perlu dikelola melalui peningkatan keterampilan dan penyesuaian cara kerja. Delle & Searle (2022) menjelaskan bahwa optimisme karier berhubungan positif dengan adaptabilitas karier karena individu yang optimis cenderung memandang perubahan sebagai tantangan yang dapat dihadapi, bukan sebagai hambatan yang menghentikan perkembangan profesional. Sementara itu, *career adaptability* berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi perubahan karier dan menjaga keberlanjutan kerja (Zhao et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *career adaptability* dalam penelitian ini bersifat reflektif dan kritis. Partisipan tidak hanya terbuka untuk mempelajari serta memanfaatkan AI, tetapi juga mampu memilah batas penggunaan teknologi agar tidak menggeser inti profesi jurnalistik. Dengan demikian, optimisme karier jurnalis dapat dipahami sebagai hasil dari adaptasi kritis, yaitu kemampuan menerima perubahan teknologi sambil tetap mempertahankan kendali profesional, verifikasi, tanggung jawab etis, dan nilai kemanusiaan dalam praktik jurnalistik.

Namun, temuan ini juga memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap AI tidak berlangsung tanpa kritik. Beberapa partisipan menyadari bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat menimbulkan risiko *deskilling*, yaitu melemahnya keterampilan berpikir kritis, ketajaman analisis, dan kepekaan jurnalistik (El Tarhouny & Farghaly, 2026; Hasan, 2026). Kekhawatiran ini tampak

dari pernyataan partisipan yang menyebut bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat membuat jurnalis "dipaksa untuk tidak berpikir" dan berpotensi menumpulkan daya kritis. Artinya, relasi jurnalis dengan AI bersifat ambivalen, yaitu AI dipandang bermanfaat ketika digunakan untuk menunjang efisiensi, tetapi menjadi problematis ketika menggantikan proses berpikir, verifikasi, dan interpretasi yang seharusnya dilakukan oleh jurnalis (Peña-Fernández et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan yang terlalu menekankan manfaat teknis AI, karena partisipan juga melihat AI sebagai teknologi yang dapat menurunkan kualitas profesional apabila tidak dikendalikan secara kritis.

***Human Touch, Boundary Work,* dan Identitas Profesional**

Human touch dalam penelitian ini muncul sebagai konstruk multidimensional yang menjadi dasar penting bagi optimisme karier jurnalis di era AI. Berdasarkan pengalaman partisipan, human touch tidak hanya merujuk pada empati atau "rasa", tetapi mencakup kemampuan relasional, afektif, kognitif, kreatif, dan etis dalam praktik jurnalistik. Hal ini tampak ketika partisipan menekankan pentingnya intuisi, roso, kepekaan terhadap emosi narasumber, kemampuan membaca situasi, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian, makna jurnalistik tidak hanya dibentuk oleh akurasi teknis, tetapi juga oleh kedekatan manusiawi, penilaian kontekstual, ekspresi naratif, dan kesadaran sosial (Jung, 2026; Kolomaznik et al., 2024; Møller et al., 2025).

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa *human touch* berfungsi sebagai pembeda utama antara kerja jurnalistik manusia dan produksi informasi berbasis AI. Pada dimensi afektif-relasional dan sosio-emosional, jurnalis mampu membangun empati, kepercayaan, perhatian, dan hubungan bermakna dengan narasumber maupun audiens. Pada dimensi kognitif-judgmental dan kreatif-ekspresif, jurnalis memiliki kemampuan menilai peristiwa secara bernuansa, memahami konteks, serta menyusun narasi yang hidup dan bermakna. Sementara itu, pada dimensi etis-humanistik, jurnalis tetap berorientasi pada integritas, kepatutan, penghormatan terhadap hak individu, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi maupun praktik komunikasi (Møller et al., 2025; Pjesivac & Ahn, 2024; Takahashi et al., 2022).

Human touch juga terlihat dalam kemampuan jurnalis membangun relasi dan kepercayaan dengan narasumber. Partisipan memandang empati sebagai bagian penting dari kompetensi profesional karena memungkinkan jurnalis memahami pengalaman, emosi, dan konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Kemampuan tersebut membantu jurnalis menyampaikan informasi secara lebih bermakna sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang *human touch* dari sekadar konsep normatif menjadi praktik nyata yang hadir dalam relasi antara jurnalis, narasumber, dan audiens. Pengalaman tersebut turut membentuk optimisme karier partisipan, karena menunjukkan bahwa kemampuan membangun hubungan, memahami emosi, dan menangkap makna sosial masih menjadi nilai penting yang sulit direplikasi oleh AI.

Dalam perspektif *boundary work*, profesi jurnalistik dipahami sebagai ruang yang batas-batasnya terus dinegosiasikan oleh jurnalis dan institusi media. Proses ini mencakup upaya untuk mendefinisikan siapa yang berhak menyandang status jurnalis, aktivitas apa yang dapat dikategorikan sebagai jurnalisme, serta nilai dan prinsip etis yang membedakan praktik jurnalistik dari bidang profesi lain (Mathisen & Knudsen, 2025). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis menegaskan kembali wilayah keahliannya dengan menampilkan aspek-aspek yang tidak dapat direduksi menjadi kerja teknis mesin. Berdasarkan hal tersebut, *human touch* menjadi sumber legitimasi profesional yang memperkuat keyakinan partisipan bahwa profesi jurnalis tetap

memiliki ruang dan nilai di tengah perkembangan AI (Møller et al., 2025; Van Dalen, 2026). Dengan demikian, *boundary work* dapat dipahami sebagai kerangka yang menjelaskan bagaimana jurnalis tetap optimis mempertahankan keyakinan terhadap keberlanjutan profesinya melalui penegasan atas nilai-nilai manusiawi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI.

Temuan ini juga berkaitan dengan identitas profesional. Identitas profesional jurnalis terbentuk melalui nilai-nilai seperti kebenaran, verifikasi, independensi, empati, dan tanggung jawab publik. Ketika AI mulai memasuki proses produksi berita, identitas tersebut mengalami tantangan. Namun, partisipan justru menggunakan *human touch* untuk menegaskan kembali siapa mereka sebagai jurnalis dan apa yang membuat profesi mereka tetap bermakna. Hal ini sejalan dengan (Dodds et al., 2026), yang menyatakan bahwa perkembangan AI dalam jurnalisme mendorong bidang jurnalistik untuk meninjau ulang identitas profesi dan relasinya dengan audiens.

Otoritas Profesional sebagai Dasar Optimisme Karier

Partisipan menilai bahwa masyarakat tetap membutuhkan jurnalis karena AI belum mampu menggantikan proses verifikasi lapangan, observasi langsung, penilaian etik, dan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan. AI dapat membantu mengolah informasi, tetapi tidak dapat memastikan kebenaran faktual melalui pengalaman langsung di lapangan. Dalam konteks banjir informasi, hoaks, dan konten otomatis, posisi jurnalis sebagai penjaga kredibilitas menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan Sonni et al. (2024) yang menjelaskan bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi kerja redaksi, persoalan transparansi algoritma, akuntabilitas, privasi data, dan kualitas konteks tetap menjadi tantangan utama dalam jurnalisme berbasis AI. Oleh karena itu, optimisme karier partisipan tidak hanya dibangun dari keyakinan bahwa jurnalis masih dibutuhkan, tetapi juga dari kesadaran bahwa profesi jurnalis memiliki tanggung jawab sosial yang tidak dapat digantikan oleh AI.

Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme karier jurnalis tidak bersifat naif atau mengabaikan tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan AI. Kesadaran terhadap berbagai risiko, seperti ancaman terhadap keberlangsungan pekerjaan, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, serta potensi penurunan kualitas jurnalistik, tetap muncul dalam pengalaman partisipan. Meskipun demikian, optimisme karier tetap terbentuk melalui keyakinan bahwa AI belum mampu menggantikan aspek-aspek fundamental dalam praktik jurnalistik, seperti rasa, empati, intuisi, verifikasi, dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, optimisme karier dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi kritis, yaitu kemampuan memaknai perkembangan teknologi sebagai peluang untuk berkembang tanpa mengabaikan berbagai risiko yang menyertainya. Pemaknaan ini sejalan dengan Chui et al. (2022)yang menjelaskan bahwa optimisme karier berkaitan dengan ekspektasi positif terhadap masa depan karier dan dapat berkembang melalui adaptabilitas, efikasi diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi perubahan lingkungan kerja.

Mekanisme Psikologis Optimisme Karier di Tengah Ancaman AI

Dari perspektif psikologi positif, temuan ini memperlihatkan bahwa optimisme karier berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu jurnalis mempertahankan harapan, makna kerja, mempertahankan resilensi dan kesiapan beradaptasi di tengah ketidakpastian teknologi (Dohmen et al., 2023). Optimisme karier dapat diperkuat melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, dukungan lingkungan, dan persepsi bahwa tujuan karier masih dapat dicapai (Carkit, 2025; Snyder & Lopez, 2024). Dalam penelitian ini, optimisme karier partisipan terbentuk melalui proses psikologis yang saling berkaitan. Pertama, partisipan menunjukkan penilaian kognitif adaptif dengan memaknai AI bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai alat

bantu untuk meningkatkan efisiensi kerja. Kedua, optimisme diperkuat oleh efikasi profesional, yaitu keyakinan bahwa jurnalis masih memiliki kemampuan khas manusia seperti intuisi, rasa, empati, verifikasi lapangan, dan pertimbangan etis yang tidak dimiliki AI (Chui et al., 2022; Delle & Searle, 2022). Ketiga, partisipan mempertahankan makna kerja dengan memandang profesi jurnalis sebagai peran sosial yang berkaitan dengan kebenaran, kepentingan publik, dan kredibilitas informasi. Keempat, optimisme juga ditopang oleh penguatan identitas profesional karena jurnalis menegaskan kembali nilai-nilai profesinya yang tidak dapat direduksi menjadi kerja algoritmik. Oleh karena itu, optimisme karier dalam penelitian ini bukan bentuk penerimaan AI secara pasif, melainkan adaptasi kritis yang memungkinkan jurnalis menerima manfaat teknologi sambil tetap menyadari dan mengelola risikonya secara reflektif.

Perbandingan Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini juga mengisi celah kajian sebelumnya. Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak membahas AI dalam jurnalistik melalui perspektif manajerial, diskursus media, etika teknologi, atau transformasi organisasi redaksi (Møller et al., 2025; Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2025; Takahashi et al., 2022; Van Dalen, 2026). (Moran & Shaikh, 2022) menunjukkan bahwa pembicaraan tentang AI dalam jurnalisme sering kali berkaitan dengan krisis eksistensial mengenai batas antara kerja manusia dan kerja mesin. Namun, kajian semacam itu belum banyak menggali pengalaman subjektif jurnalis lapangan dalam menegosiasikan masa depan kariernya. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa jurnalis secara aktif membangun optimisme karier melalui tiga mekanisme utama: memosisikan AI sebagai alat bantu, menegaskan human touch sebagai keunggulan profesional, dan mempertahankan otoritas etik dalam menjaga kredibilitas informasi.

Selanjutnya, Peña-Fernández et al. (2023) menunjukkan bahwa audiens dalam beberapa konteks tidak selalu membedakan secara kuat kualitas teks yang dibuat manusia dan teks otomatis. Temuan penelitian ini berbeda karena partisipan tidak menilai perbedaan manusia dan AI hanya dari produk teks, tetapi dari keseluruhan proses jurnalistik. Bagi partisipan, yang membedakan jurnalis dari AI bukan semata-mata hasil tulisan, melainkan proses kehadiran di lapangan, relasi dengan narasumber, verifikasi, pertimbangan etis, dan tanggung jawab atas informasi. Sementara itu, penelitian Ng (2024) di Malaysia menemukan bahwa jurnalis dan mahasiswa jurnalistik memandang AI dapat menghemat waktu dan mengurangi beban kerja, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan manusia karena keterbatasan pada aspek emosi. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi tersebut, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa keyakinan terhadap keterbatasan AI pada aspek emosional tidak hanya menghasilkan penilaian profesional, tetapi juga membentuk optimisme karier. Artinya, *human touch* dalam penelitian ini tidak hanya menjadi pembeda antara manusia dan AI, tetapi juga menjadi sumber daya psikologis yang menopang keyakinan jurnalis terhadap keberlanjutan profesinya.

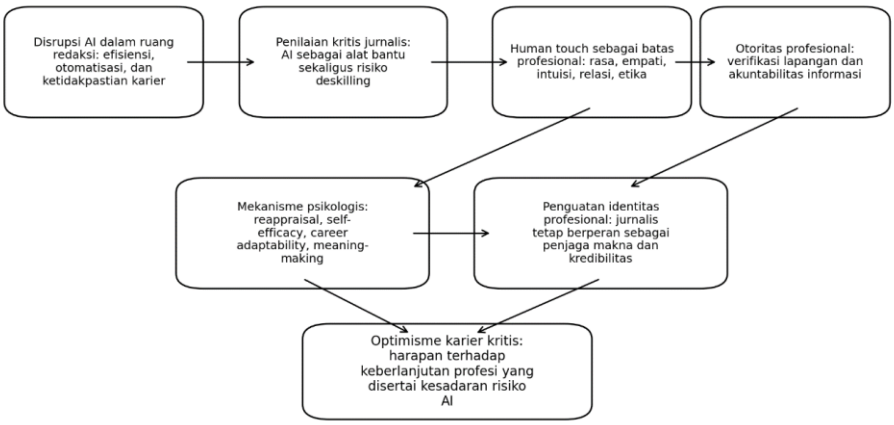

Gambar 2. Model Konseptual Optimisme karier Jurnalis di Era AI

Model konseptual ini menunjukkan bahwa optimisme karier jurnalis tidak dibangun oleh penyangkalan terhadap ancaman AI, tetapi oleh kemampuan memaknai perubahan teknologi secara proporsional. Temuan ini berbeda dari studi yang lebih menekankan AI sebagai alat efisiensi organisasi (Cools & Diakopoulos, 2026; Sonni et al., 2024) atau sebagai kompetitor profesional yang mengganggu batas kerja jurnalis(Moran & Shaikh, 2022; Van Dalen, 2026). Penelitian ini menunjukkan posisi yang lebih bernuansa, yaitu jurnalis menerima AI, tetapi penerimaan itu disertai penegasan ulang terhadap nilai manusiawi dan otoritas etis profesi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme karier jurnalis di era AI terbentuk melalui proses *career adaptability* yang kritis terhadap perubahan teknologi. AI tidak dipahami semata-mata sebagai ancaman, tetapi sebagai alat bantu yang dapat mendukung efisiensi kerja jurnalistik, khususnya pada tugas teknis seperti pencarian informasi, transkripsi, pengolahan data, dan penyusunan draf awal. Namun, jurnalis tetap menempatkan manusia sebagai pengendali utama dalam proses jurnalistik, terutama dalam verifikasi, penentuan nilai berita, pemahaman konteks sosial, dan pertanggungjawaban etis terhadap informasi yang dipublikasikan. Sementara itu, *human touch* dimaknai sebagai sumber keyakinan terhadap keberlanjutan profesi jurnalistik. Dalam penelitian ini, *human touch* mencakup empati, intuisi, rasa, kemampuan membangun relasi, penilaian kontekstual, kreativitas naratif, serta tanggung jawab etis. Aspek-aspek tersebut dipandang sebagai kualitas manusiawi yang belum dapat sepenuhnya digantikan oleh AI. Oleh karena itu, *human touch* tidak hanya menjadi pembeda antara jurnalis dan teknologi, tetapi juga memperkuat identitas profesional jurnalis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai organisasi dan jenis media, seperti media nasional, media lokal, televisi, radio, media cetak, maupun media independen. Hal ini penting agar pemahaman mengenai optimisme karier jurnalis di era AI dapat diperoleh secara lebih luas dan beragam. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan perbedaan tingkat penggunaan AI, pengalaman kerja, posisi redaksional, serta budaya organisasi media, karena faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi cara jurnalis memaknai peluang dan risiko AI. Selain itu, studi lanjutan dapat menguji hubungan antara AI, *human touch*, identitas profesional, adaptabilitas karier, dan optimisme karier melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed*

methods agar model konseptual yang dihasilkan dapat dikembangkan dan diuji pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Albizu-Rivas, I., Parratt-Fernández, S., & Mera-Fernández, M. (2024). Artificial Intelligence in Slow Journalism: Journalists' Uses, Perceptions, and Attitudes. *Journalism and Media*, *5*(4), 1836–1850. https://doi.org/10.3390/journalmedia5040111

Banafi, W. (2024). A review of the role of artificial intelligence in Journalism. *Edelweiss Applied Science and Technology*, *8*(6), 3951–3961. https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2865

Borg, C. (2024). *Qualitative Naturalistic Research*. Zenodo. https://doi.org/10.5281/ZENODO.11526430

Campbell, J. A., & Løkken, I. M. (2022). Inside Out: A Scoping Review on Optimism, Growth Mindsets, and Positive Psychology for Child Well-Being in ECEC. *Education Sciences*, *13*(1), 29. https://doi.org/10.3390/educsci13010029

Cardaş-Răduţa, D.-L. (2024). The Effectiveness and Limitations of Artificial Intelligence in Journalism. *SAECULUM*, *57*(1), 111–119. https://doi.org/10.2478/saec-2024-0009

Carkit, E. (2025). A Social Cognitive Lens on Employment Anxiety and Career Optimism in the Transition from School to Work. *The Career Development Quarterly*, *73*(3), 194–204. https://doi.org/10.1002/cdq.70000

Chui, H., Li, H., & Ngo, H. (2022). Linking Protean Career Orientation with Career Optimism: Career Adaptability and Career Decision Self-Efficacy as Mediators. *Journal of Career Development*, *49*(1), 161–173. https://doi.org/10.1177/0894845320912526

Cools, H., & Diakopoulos, N. (2026). Uses of Generative AI in the Newsroom: Mapping Journalists' Perceptions of Perils and Possibilities. *Journalism Practice*, *20*(3), 878–896. https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2394558

Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: Experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, *9*, 1512747. https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747

Delle, E., & Searle, B. (2022). Career Adaptability: The Role of Developmental Leadership and Career Optimism. *Journal of Career Development*, *49*(2), 269–281. https://doi.org/10.1177/0894845320930286

Demirdiş, S. (2025). Turkish Journalists' Attitudes, Perceived Constraints, and Knowledge about AI in Journalism. *Yeni Medya Dergisi*, (18), 1–20. https://doi.org/10.55609/yenimedya.1624733

Dinçer, E. (2024). Hard and Soft Skills Revisited: Journalism Education at the Dawn of Artificial Intelligence. *Adnan Menderes Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, *11*(1), 65–78. https://doi.org/10.30803/adusobed.1462061

Dodds, T., Zamith, R., & Lewis, S. C. (2026). The AI turn in journalism: Disruption, adaptation, and democratic futures. *Journalism*, *27*(3), 530–544. https://doi.org/10.1177/14648849251343518

Dohmen, T., Quercia, S., & Willrodt, J. (2023). On the psychology of the relation between optimism and risk taking. *Journal of Risk and Uncertainty*, *67*(2), 193–214. https://doi.org/10.1007/s11166-023-09409-z

El Tarhouny, S., & Farghaly, A. (2026). Deskilling dilemma: Brain over automation. *Frontiers in Medicine*, *13*, 1765692. https://doi.org/10.3389/fmed.2026.1765692

Englander, M., & Morley, J. (2023). Phenomenological psychology and qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, *22*(1), 25–53. https://doi.org/10.1007/s11097-021-09781-8

Hasan, T. M. R. (2026). Automation and Editorial Judgment: Assessing AI's Influence on News Production in the Digital Era. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, *6*(2), 39–45. https://doi.org/10.55544/ijrah.6.2.7

Hasanah, K., Indah, S. N., & Dewanti, I. S. (2025). Hybrid Professionalism in Platformized Journalism: Personal Branding, Professional Identity, and Career Attractiveness. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, *5*(2), 369–378. https://doi.org/10.31098/bmss.v5i2.989

Ioscote, F., Gonçalves, A., & Quadros, C. (2024). Artificial Intelligence in Journalism: A Ten-Year Retrospective of Scientific Articles (2014–2023). *Journalism and Media*, *5*(3), 873–891. https://doi.org/10.3390/journalmedia5030056

Jung, H. (2026). Human Competencies at the Edge of Automation: A Qualitative Study of AI Integration in Frontline Journalism. *Journalism and Media*, *7*(2), 82. https://doi.org/10.3390/journalmedia7020082

Kolomaznik, M., Petrik, V., Slama, M., & Jurik, V. (2024). The role of socio-emotional attributes in enhancing human-AI collaboration. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1369957. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1369957

Lim, J. S., Schneider, E., Grover, M., Zhang, J., & Peters, D. (2024). *Effects of AI versus human source attribution on trust and forgiveness in the identical corporate apology statement for a data breach scandal*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102520.

Liu, X., Ji, X., Zhang, Y., & Gao, W. (2023). Professional Identity and Career Adaptability among Chinese Engineering Students: The Mediating Role of Learning Engagement. *Behavioral Sciences*, *13*(6), 480. https://doi.org/10.3390/bs13060480

Lloyd, N., Hyett, N., & Kenny, A. (2024). To Member Check or not to Member Check? An Evaluation of Member Checking in an Interpretive Descriptive Study. *International Journal of Qualitative Methods*, *23*, 16094069241301383. https://doi.org/10.1177/16094069241301383

Londoño-Proaño, C., & Buele, J. (2025). Can artificial intelligence replace journalists? A theoretical approach. *Frontiers in Communication*, *10*, 1537146. https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1537146

Mathisen, B. R., & Knudsen, A. G. (2025). Extending the professional borders or maintaining the status quo? Union membership as boundary work. *Journalism*, *26*(9), 1822–1839. https://doi.org/10.1177/14648849241265207

McMahon, M., & Abkhezr, P. (2025). Career adaptability and career resilience: A systems perspective. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. https://doi.org/10.1007/s10775-025-09739-1

Møller, L. A., Van Dalen, A., & Skovsgaard, M. (2025). A Little of that Human Touch: How Regular Journalists Redefine Their Expertise in the Face of Artificial Intelligence. *Journalism Studies*, *26*(1), 84–100. https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2412212

Moran, R. E., & Shaikh, S. J. (2022). Robots in the News and Newsrooms: Unpacking Meta-Journalistic Discourse on the Use of Artificial Intelligence in Journalism. *Digital Journalism*, *10*(10), 1756–1774. https://doi.org/10.1080/21670811.2022.2085129

Morandini, S., Fraboni, F., De Angelis, M., Puzzo, G., Giusino, D., & Pietrantoni, L. (2023). The Impact of Artificial Intelligence on Workers' Skills: Upskilling and Reskilling in Organisations. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, *26*, 039–068. https://doi.org/10.28945/5078

Munoriyarwa, A., & de-Lima-Santos, M.-F. (2025). Generative AI and the Future of News: Examining AI's Agency, Power, and Authority. *Journalism Practice*, *19*(10), 2177–2188. https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2545448

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, *22*, 16094069231205789. https://doi.org/10.1177/16094069231205789

Nasreen, I., Rathore, K., & Jabeen, N. (2024). Unpacking Psychological Capital: A Systematic Review of Hope, Optimism, Resilience, and Self-Efficacy in the Workplace. *Journal of Excellence in Social Sciences*, *3*(3), 191–203. https://doi.org/10.69565/jess.v3i3.396

Ng, J. (2024). Journalism Transformation and Challenges in the Era of Artificial Intelligence: Exploring Malaysian Journalists' and Journalism Students' Perspectives. *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, *4*(2). https://doi.org/10.33102/jcicom.vol4no2.111

Oluka, A. (2025). Phenomenological Research Strategy: Descriptive and Interpretive Approaches. *F1000Research*, *14*, 725. https://doi.org/https://doi.org/10.12688/f1000research.166273.1

Peña-Fernández, S., Meso-Ayerdi, K., Larrondo-Ureta, A., & Díaz-Noci, J. (2023). Without journalists, there is no journalism: The social dimension of generative artificial intelligence in the media. *El Profesional de La Información*, e320227. https://doi.org/10.3145/epi.2023.mar.27

Pjesivac, I., & Ahn, S. J. (Grace). (2024). 360° Journalism and Empathy: Psychological Processes and Communication Outcomes. *Journalism and Media*, *5*(3), 1007–1022. https://doi.org/10.3390/journalmedia5030064

Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life* (Rev. Ed.). Knopf Doubleday Publishing Group.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2024). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths* (5th ed.). SAGE Publications.

Sonni, A. F., Hafied, H., Irwanto, I., & Latuheru, R. (2024). Digital Newsroom Transformation: A Systematic Review of the Impact of Artificial Intelligence on Journalistic Practices, News Narratives, and Ethical Challenges. *Journalism and Media*, *5*(4), 1554–1570. https://doi.org/10.3390/journalmedia5040097

Takahashi, B., Zhang, Q., Chavez, M., & Nieves-Pizarro, Y. (2022). Touch in Disaster Reporting: Television Coverage before Hurricane Maria. *Journalism Studies*, *23*(7), 818–839. https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2038237

Tan, D. (2025). AI in Storytelling: Understanding the Limits of Creativity, Morality, Data Safety. *Communications in Humanities Research*, *92*(1), 125–132. https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.KM29721

Umejei, E., Ayisi, A., Phiri, M., & Tallam, E. (2025). Artificial Intelligence and Journalism in Four African Countries: Optimists, Pessimists, and Pragmatists. *Journalism Practice*, *19*(10), 2249–2265. https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2489590

Uth, B., Stehle, H., Wilhelm, C., Detel, H., & Podschuweit, N. (2025). The journalism-audience relationship in the digital age: A theoretical literature review. *Journalism*, *26*(1), 45–64. https://doi.org/10.1177/14648849231221611

Van Dalen, A. (2026). Revisiting the Algorithms Behind the Headlines. How Journalists Respond to Professional Competition of Generative AI. *Journalism Practice*, *20*(3), 897–914. https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2389209

Wasdahl, A., & Srinivasan, R. (2026). *Algorithms and authors: How generative AI is transforming news production*. https://doi.org/https://doi.org/10.5210/fm.v31i1.14442.

Wowor, R. W., & Rahmasari, D. (2022). *Peran optimismedalamproses penyembuhan penyintas covid-19 dengan komorbid hipertensi*. *9*(5), 89–103. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i5.47486

Zahidi, S. (2025). Future of Jobs Report 2025. *World Economic Forum*.

Zhao, L., Li, W., & Zhang, H. (2022). Career Adaptability as a Strategy to Improve Sustainable Employment: A Proactive Personality Perspective. *Sustainability*, *14*(19), 12889. https://doi.org/10.3390/su141912889